

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang individu untuk mencapai perubahan perilaku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, maupun dalam kaitannya dengan materi yang telah dipelajari. Proses perubahan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kualitas perilaku serta sebagai bentuk peningkatan pemahaman, pengetahuan, keterampilan, sikap, pola pikir dan lain sebagainya yang dapat terpengaruh. Belajar dalam pandangan behaviorisme menurut pendapat penulis berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Nurfarhanah (2018, hlm. 2) bahwa belajar diartikan sebagai perubahan yang dapat membentuk sebuah sikap hingga nantinya dapat diamati dan diukur sebagai hasil interaksi dari peserta didik dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi pada peserta didik itu adalah perubahan dalam pembelajaran. Sejalan dengan pendapat penulis menurut teori Djamaluddin dan Wardana (2019, hlm. 10-11) menyatakan bahwa secara umum belajar bisa dipahami sebagai tahap perubahan perilaku individu secara keseluruhan yang stabil sebagai akibat dari perolehan *individual experience*. Sehubungan dengan pemahaman tersebut, perlu ditegaskan bahwa perubahan perilaku yang disebabkan oleh proses pematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar.

Sedangkan pembelajaran adalah proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Pembelajaran adalah hal mencakup perencanaan seorang pendidik sebagai upaya mengajarkan siswa dalam menyampaikan ilmu dan pengetahuan. Oleh karena itu, menurut teori Djamaluddin dan Wardana (2019, hlm. 28) menjelaskan “Selama pembelajaran peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu dari sumber belajar, tetapi dapat berinteraksi dengan seluruh sumber belajar yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan”. Konteksnya bahwa dalam pendidikan, guru dituntut untuk mampu mengajar sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat belajar dan menguasai isi materi ajar untuk memperoleh tujuan pembelajaran yang mana mampu mempengaruhi

pengetahuan, perubahan sikap, dan keterampilannya. Dari pernyataan di atas, bisa disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan sistem yang menyokong proses pembelajaran siswa, termasuk rangkaian aktivitas yang telah direncanakan oleh guru secara terorganisir untuk mempengaruhi dan mendukung proses pembelajaran internal siswa.

Belajar dan pembelajaran menurut perspektif Rohmah (2017, hlm. 193) dijelaskan sebagai berikut “Belajar dan pembelajaran diartikan sebagai suatu aktivitas utama di dalam proses pendidikan yang saling terkait satu sama lain”. Hal ini bukan sekadar peserta didik bisa memperoleh ilmu dan pengetahuan, tetapi meliputi seluruh kegiatan yang dapat mempengaruhi kesiapan dan pengembangan setiap individu pada setiap perubahan sikapnya secara tidak langsung. Belajar merupakan fungsi utama dari proses pembelajaran, karena melalui proses tersebutlah tujuan pendidikan diharapkan dapat tercapai. Pembelajaran yang diberikan kepada anak sejak dasar sangatlah penting sehingga anak bisa memperoleh tentang dasar dari semua ilmu pengetahuan, baik ilmu sosial, pengetahuan alam, sejarah, membaca, menulis, dan lainnya. Selain itu proses pembelajaran saat ini juga sudah harus mengacu pada pembelajaran abad 21 yang mampu mengasah keterampilan peserta didik seperti *critical thinking*, cara berkomunikasi, meningkatkan kreativitas dan kemampuan mengaplikasikan *technology*. Peserta didik juga diharapkan harus memiliki kecakapan hidup dalam berpikir yang berpengaruh terhadap dalam kualitas sekolah dasar khususnya kecakapan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan tersebut harus diaplikasikan dalam seluruh mata pelajaran di sekolah salah satunya pada mata pelajaran IPA.

Mata pelajaran IPA adalah pelajaran yang membahas mengenai suatu usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan dengan menggunakan prosedur, serta di dalam proses belajarnya peserta didik diharapkan mampu menjelaskan dengan penalaran hingga kemudian didapatkan suatu kesimpulan. IPA pada hakikatnya menurut pendapat Sulthon (2016, hlm. 45) menjelaskan “IPA dilihat sebagai dimensi proses, produk, dan sikap saintifik dimana dimensi-dimensi tersebut saling terkait satu sama lain”. Proses pembelajaran IPA ini biasanya diawali dari sikap keingintahuan seseorang

terhadap fenomena alam dan masalahnya yang kemudian motivasi individu tersebut akan terstimulus untuk melakukan pengamatan empiris melalui proses ilmiah sebagai bentuk pengalaman yang dialaminya. Adanya pembelajaran ilmu sains di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan cara berpikir ilmiah siswa yang berhubungan langsung dengan lingkungan siswa dikarenakan pembelajaran ini lebih menekankan pada pemberian pengalaman untuk pengembangan pelajar mempunyai kecakapan menganalisis lingkungan sekitar secara saintifik. IPA dalam proses belajar menuntut pelajar untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses penemuan bukan semata-mata memperoleh pengetahuan sekilas saja. Oleh karena itu, pembelajaran IPA penting diberikan kepada pelajar untuk bisa menyiapkan mereka menguasai materi pelajarannya sehingga siswa mampu membentuk kecakapan berpikir kritis.

Berpikir kritis merupakan konsep untuk merespon melalui mengevaluasi secara terstruktur terhadap sebuah pemikiran. Menurut Yildirim dan Ozkharaman (Norrizqa, 2016, hlm. 148) mengatakan “Berpikir kritis adalah suatu proses mencari, menghasilkan, menganalisa, mengumpulkan dan mengkonseptualisasikan informasi sebagai referensi dengan kesadaran pribadi dan kemampuan untuk meningkatkan kreativitas”. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, menurut penulis berdasarkan tujuan keterampilan *critical thinking* yang dijelaskan oleh Ritonga, dkk. (2020, hlm. 41) menyampaikan “Peserta didik yang memiliki kemampuan *critical thinking* saat aktivitas pembelajaran dapat melatih mereka agar dapat membuat keputusan dari berbagai perspektif secara cermat, teliti, dan logis”. Berdasarkan pengertian dan tujuan pelajar memiliki kecakapan berpikir kritis maka sudah searusnya peran guru dituntut untuk bisa membimbing siswa ketika proses pembelajaran. Guru diharapkan bisa melatih siswa dalam meningkatkan kemahiran dalam mencari, memproses, dan menilai secara kritis berbagai penjelasan. Adapun tujuan pendidik menyempurnakan kemampuan *critical thinking* pada anak didik adalah untuk melatih siswa dalam menyampaikan pemikirannya, menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapinya, dan menyempurnakan informasi yang diterimanya. Selain itu, menurut pendapat penulis berdasarkan pernyataan Yunita, dkk. (2019, hlm. 426) bahwasannya tujuan dengan mengajarkan

keterampilan berpikir kritis pada siswa sejak usia dasar adalah mengharapkan bisa membentuk pribadi siswa menjadi lebih teliti, tidak mudah menyerah dan bertanggung jawab berdasarkan komunikasi pemikiran dalam penyelesaian masalah yang akan dihadapinya. Oleh karena itu, untuk mendukung peningkatan *critical thinking* pada siswa diperlukan proses pembelajaran yang juga bisa mendukung kemampuan tersebut.

Namun paparan di atas belum sesuai dengan harapan hasil PISA yang diperoleh. Berdasarkan pencarian informasi dari referensi google scholar yang bersumber dari OECD dalam artikel ilmiah Yusmar dan Fadilah (2023) menjelaskan “Indonesia merupakan salah satu Negara yang berpartisipasi untuk dievaluasi capaian peserta didiknya pada tahun 2018 dengan perolehan skor mencapai 396 dengan peringkat 72 dari 77 pada bidang literasi sains”. Hal ini juga didukung berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa mutu pendidikan masih jauh dari sempurna yang tentunya dapat memberikan dampak terhadap kecakapan berpikir tinggi hingga peningkatan efek belajar terutama pada muatan pelajaran IPA. Permasalahan ini ditemukan berdasarkan informasi yang diperoleh penulis di lapangan melalui kegiatan hasil observasi dan wawancara bersama guru Kelas V SD Negeri Cibadak 01 didapatkan bahwa guru tersebut mengaku pernah namun tidak selalu menggunakan model pembelajaran. Terutama penggunaan untuk jangka panjang karena dirasa dalam penerapan model pembelajaran akan memerlukan alokasi waktu yang banyak. Serta menurutnya penggunaan model dalam kegiatan belajar juga harus diperlukan perencanaan yang matang agar aktivitas belajar yang diharapkan juga bisa berjalan matang sesuai tujuan pembelajaran. Karena hal itu guru tersebut lebih memilih untuk menggunakan ceramah sebagai metode pembelajaran. Ceramah sebagai metode belajar memang memiliki kelebihan kepada pendidik untuk bisa secara penuh leluasa memonitor pembelajaran di kelas. Namun hal ini kurang sesuai dengan karakteristik pelajar dalam pembelajaran abad ke-21 dimana mereka seharusnya sebagai subjek belajar. Maksudnya peserta didik diharapkan dapat mendominasi pembelajaran dengan cara bisa terlibat aktif sehingga motivasi belajarnya dapat terdorong yang nantinya tentu akan memberikan

pengaruh pada pemahaman materi terutama pada kemampuan berpikir tingkat tinggi dan hasil belajar IPA.

Selain itu, komponen belajar seperti model dan media ajar juga pernah dimanfaatkan oleh guru kelas V di sekolah tersebut yang beranggapan dapat mendorong lebih kemampuan *critical thinking* terhadap muatan pelajaran IPA. Guru tersebut memilih menggunakan media pembelajaran dengan membuat gambar alat pencernaan secara tulis tangan dalam ukuran buku yang terbilang kecil untuk dapat disampaikan pada ruang kelas yang relatif besar. Akibatnya tidak seluruh peserta didik dapat mengamati dan menerima penyampaian materi melalui media pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Ini merupakan permasalahan yang harus perlu diperhatikan karena akan berdampak pada pemahaman materi terutama terhadap menstimulasi kemampuan *critical thinking*. Hal ini didukung dari hasil penilaian PSTS pada pelajaran IPA di kelas V yang masih belum mencapai KKM. Adapun KKM yang diputuskan pada muatan pelajaran IPA di SDN Cibadak 01 adalah 72, namun dari total keseluruhan untuk kelas A didapatkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 58,6 dengan nilai terendah adalah 20 dan tertinggi 87. Sedangkan di kelas B diperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 62,7 dengan nilai terendah adalah 13 dan nilai tertinggi 87. Sehingga dari total kedua kelas bahwa nilai PTS pada mata pelajaran IPA hanya diperoleh rata-rata sebesar 60,6 yang artinya peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan muatan pelajaran.

Sejalan dengan permasalahan yang didapatkan dari jurnal hasil penelitian Ningsih, dkk. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik pada materi IPA kelas V di SDI Parangkantisang memperoleh hasil belajar yang tergolong rendah yang mempengaruhi terhadap kemampuan berpikir kritisnya, ini terlihat dari perolehan hasil ketuntasan belajar hanya sebesar 20%. Menurut hasil penelitian yang dilakukannya ditemukan bahwa penyebabnya adalah berasal dari faktor pelajar yang menghadapi kesulitan memahami materi, malas berpikir, dan kemampuan mengemukakan gagasan atau ide yang masih kurang karena pembelajaran yang dirasa monoton dan membosankan melalui kegiatan belajar yang kurang kreatif.

Dilihat dari permasalahan di atas sudah seharusnya pembelajaran IPA dapat memanfaatkan komponen penunjang pembelajaran yang tepat untuk menentukan pengajaran guru di sekolah agar dapat sesuai dengan karakteristik peserta didik usia dasar. Karena untuk mengoptimalkan kemampuan kritis peserta didik terhadap materi IPA dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan yang sedang berlangsung dan berpusat terhadap peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik salah satunya dilaksanakan dengan pembelajaran melalui kolaborasi, hal ini juga sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas V di sekolah tersebut yang senang apabila aktivitas belajar dilakukan dengan berdiskusi dan bekerja sama dengan teman. Sesuai dengan karakteristik peserta didik tersebutlah maka diharapkan guru dapat mengintegrasikan pembelajaran dengan memanfaatkan sebuah model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu rencana yang dapat diterapkan oleh pendidik sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam materi yang diajarkannya. Menurut teori Syamsidah dan Suryani (2018, hlm. 9) mengutarakan “Model pembelajaran dianggap sebagai kerangka konseptual yang tersusun dalam mewujudkan pengalaman belajar peserta didik dan sebagai petunjuk guru untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Adapun salah satu model yang menjadi pusat perhatian pendidik dalam pembelajaran abad 21 adalah model *problem based learning* (PBL). Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang di dalam kegiatan belajarnya mengajak peserta didik untuk terlibat aktif melalui penerapan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara berkelompok. Penerapan masalah yang diberikan oleh pendidik kepada anak didiknya dapat dijadikan sebuah konteks pembelajaran untuk melatih anak sesuai dengan keterampilan abad 21 yaitu *communication, creative, coloboration, dan critical thinking*. Model PBL ini juga dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA yang pokok bahasanya adalah mengenai sistem pencernaan. Karena menurut teori Syamsidah dan Suryani (2018, hlm. 9) menjelaskan “Penggunaan model PBL didasari untuk menuntut peserta didik agar ikut serta dalam pembelajaran melalui pertanyaan yang dilontarkan oleh guru, kemudian siswa dituntut untuk mampu menganalisis,

merumuskan masalah, dan membuat strategi sebagai solusi terhadap masalah yang diajukan”.

Senada dengan hasil penelitian melalui quasi eksperimen berdasarkan jurnal Mariskhantari, dkk. (2022) menyatakan bahwa model *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis kelas IV memberikan pengaruh positif dan signifikan untuk kelas eksperimen memperoleh nilai *pretest* 62,02 dan nilai rata-rata *posttest* adalah 78,54 sedangkan untuk kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata *pretest* 55,38 dan nilai rata-rata *posttest* adalah 70,38. Berikutnya jurnal hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Anggraeni (2023) menarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan melalui metode quasi eksperimen dengan desain *nonequivalent control group design* terhadap penggunaan model pembelajaran *problem based learning* memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang mana dapat dilihat dari perbedaan hasil akhir tes yang diberikan untuk kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata *pretest* 68,04 dan nilai rata-rata *posttest* adalah 79,37 sedangkan untuk kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata *pretest* 61,71 dan nilai rata-rata *posttest* adalah 73,43.

Selain penggunaan model pembelajaran yang bisa diterapkan menunjang keberhasilan berpikir kritis, ada juga faktor lain yang dapat menunjang keberhasilan belajar hingga keterampilan berpikir kritis yaitu kehadiran media ajar. Media pembelajaran merupakan alat yang dapat digunakan oleh setiap pendidik dalam memberikan informasi mengenai materi pelajaran yang akan disampaikan. Pemanfaatan media pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga kehadiran media pembelajaran menurut pendapat penulis berdasarkan pandangan Febyanti, dkk. (2022, hlm. 840) bahwa media dapat dijadikan sebagai penunjang keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik kurikulum 2013 yang menuntut siswa untuk terlibat aktif. Penggunaan media dalam pembelajaran IPA diyakini dapat membantu pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Permasalahan pembelajaran IPA yang cenderung membosankan dan kurang disukai oleh peserta didik tentu dapat diatasi dengan penerapan model pembelajaran yang diintegrasikan dengan media pembelajaran. Adapun

media pembelajaran yang dapat diintegrasikan dengan model *problem based learning* yaitu media *flipbook*.

Flipbook merupakan alternatif media pembelajaran yang baik karena dapat membuat kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. *Flipbook* sebagai media pembelajaran sangat cocok dengan karakteristik peserta didik pada pembelajaran abad 21 yaitu menuntut anak untuk melek teknologi melalui pembelajaran yang disajikan berbasis digital dan kreatif. Sehingga dapat memancing daya pikir peserta didik dalam pemecahan masalah belajar secara bekerja sama. Media pembelajaran berbasis *flipbook* sangat bisa digunakan untuk bahan pembelajaran utama khususnya materi sistem pencernaan karena penggunaannya bisa menyajikan media teks, gambar, sekaligus video. Adanya jenis media yang disajikan sekaligus tentu dapat memberikan peningkatan terhadap ketertarikan rasa ingin tahu peserta didik dalam konten yang ditampilkan yang nantinya tentu bisa memberikan dampak terhadap berpikir kritis dan meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan melalui jurnal hasil penelitian Landina dan Agustiana (2022, hlm. 450) menarik kesimpulan sebagai berikut:

“Media pembelajaran *flipbook* berbasis kasus pada muatan IPA siswa kelas V Sekolah Dasar mendapatkan kualifikasi sangat baik, artinya media pembelajaran *flipbook* berbasis kasus tentang sains bisa diaplikasikan dalam kegiatan belajar dan digunakan sebagai penyelesaian untuk mengatasi masalah pembelajaran dengan membantu mereka supaya bisa berpikir secara kritis dan meningkatkan pemahaman belajarnya”.

Hal di atas juga didukung berdasarkan jurnal hasil penelitian oleh Aprilia (2021, hlm. 20) menjelaskan “Media sains *flipbook* berbasis kontekstual efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPA kelas V SD yang dibuktikan dengan adanya perbedaan nilai pada kelas eksperimen dan kelas kontrol melalui uji *independent sample t-test*”. Oleh karenanya, media *flipbook* ini dapat diintegrasikan dengan pembelajaran berbasis masalah sehingga pembelajaran ilmiah tentang materi sistem pencernaan dalam mata pelajaran IPA di sekitar dapat dikemas menjadi pembelajaran interaktif. Serta adanya media gambar dan video edukasi yang menggabungkan teknologi untuk meningkatkan daya kritis dan melek teknologi.

Berdasarkan permasalahan yang berkembang di atas, maka penyusun tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul "Pengaruh Model *Problem Based Learning* Melalui Media Pembelajaran Berbasis *Flipbook* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Kelas V SD". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran melalui media berbasis digital terhadap kemampuan berpikir kritis kelas V di SD Negeri Cibadak 01.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Didapatkan peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran.
2. Motivasi dan antusias peserta didik untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yang kurang.
3. Peserta didik belum memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengelola dan memanfaatkan informasi.
4. Hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA belum optimal. [Ma1][Ma2]

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model *problem based learning* melalui media pembelajaran *flipbook* dan peserta didik yang tidak menggunakan model dan media pembelajaran di kelas V SDN Cibadak 01?
2. Apakah terdapat perbedaan lebih baik terhadap kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik kelas V yang mendapatkan model *problem based learning* melalui media pembelajaran *flipbook*, daripada peserta didik yang tidak menggunakan model dan media pembelajaran di kelas V SDN Cibadak 01?
3. Seberapa besar pengaruh model *problem based learning* melalui media pembelajaran berbasis *flipbook* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas V SDN Cibadak 01?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran peserta didik yang menggunakan model *problem based learning* melalui media pembelajaran *flipbook* dan peserta didik yang tanpa menggunakan model dan media pembelajaran di kelas V SDN Cibadak 01.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan lebih baik terhadap kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik kelas V yang mendapatkan model *problem based learning* melalui media pembelajaran *flipbook*, daripada peserta didik yang tanpa menggunakan model dan media pembelajaran di kelas V SDN Cibadak 01.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model *problem based learning* melalui media pembelajaran *flipbook* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas V SDN Cibadak 01.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Melalui Media Pembelajaran Berbasis *Flipbook* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Kelas V SD” diharapkan dapat memberikan manfaat berupa peningkatan kemampuan dalam berpikir kritis siswa, khususnya pada pembelajaran IPA. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan referensi bagi pendidik dalam mengajar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian kuasi eksperimen ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang besar bagi:

a) Peneliti

Pada penelitian ini peneliti mendapatkan pengalaman yang luar biasa dan mampu meningkatkan kemampuan untuk menjadi seorang pendidik. Peneliti

diharapkan dapat menerapkan inovasi baru dalam pembelajaran IPA melalui Pengaruh Model *Problem Based Learning* Melalui Media Pembelajaran Berbasis *Flipbook* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Kelas V SD

b) Pendidik

Hasil penelitian ini dapat membantu pendidik dalam mengelola pembelajaran sebagai sesuatu yang menarik dalam upaya meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis siswa khususnya melalui model pembelajaran *problem based learning* dengan media pembelajaran berbasis *flipbook*.

c) Peserta didik

Pada penelitian ini dapat membantu siswa dengan memberikan pengalaman belajar yang menarik dan mampu meningkatkan semangat dan motivasi dalam melakukan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis siswa.

d) Kepala Sekolah

Pada penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas proses aktivitas pembelajaran IPA di sekolah dengan model pembelajaran *problem based learning* melalui media pembelajaran *flipbook*, terutama untuk meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA yang secara umum dianggap sulit oleh siswa.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian istilah-istilah yang digunakan pada variabel penelitian, maka istilah tersebut didefinisikan sebagai berikut:

1. Model *Problem based learning*

Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang di dalam kegiatan belajarnya mengajak peserta didik untuk terlibat aktif melalui penerapan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pendapat penulis berdasarkan ungkapan Mislal dan Mawardi (2020, hlm. 61-62) menjelaskan bahwa *problem based learning* adalah model pembelajaran kolaborasi yang memfokuskan pembelajaran terhadap pemecahan masalah yang tersaji supaya siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri sehingga

kemampuan berpikir kritisnya dapat berkembang. Adanya penerapan masalah yang diberikan oleh peidik kepada peserta dapat dijadikan sebuah konteks pembelajaran untuk melatih anak sesuai dengan keterampilan abad 21 yaitu *communication, creative, coloboration, dan critical thinking*.

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan suatu media yang dapat digunakan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran sebagai alat bantu untuk menyampaikan materi pembelajaran. Menurut pendapat penulis sejalan dengan pandangan Khairini dan Yogica (2021, hlm. 407) bahwa media pembelajaran pada abad 21 adalah media yang memanfaatkan kecanggihan teknologi sebagai media dalam memperoleh pengetahuan sserta memberikan kemudahan bagi pendidik dalam menunjang keberhasilan tujuan pembelajaran. Adanya media sebagai alat bantu proses pembelajaran diharapkan dapat memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang dipelajari agar siswa dapat berpikir secara kritis.

3. *Flipbook*

Flipbook adalah perangkat lunak dengan kemampuan pengeditan dan berbagai fitur menarik yang memungkinkan pengguna dapat membuat halaman buku yang mampu dibolak-balik dalam bentuk digital. Menurut pendapat penulis berdasarkan jurnal Khotimah, dkk. (2023, hlm. 181) bahwa media pembelajaran berbasis *flipbook* termasuk media pembelajaran yang didesain menjadi lembaran kertas berbasis digital yang dapat disipkan dengan materi ajar dalam bentuk kalimat, gambar, hingga video pembelajaran. *Flipbook* sebagai media pembelajaran berupa buku elektronik yang dapat diintegrasikan terhadap pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat mendukung proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran terutama peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

4. Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan upaya seseorang untuk memverifikasi keakuratan informasi menggunakan bukti, logika dan kesadaran. Seseorang yang berpikir kritis mampu mempertimbangkan kondisi sosial yang semakin kompleks dan kemajuan teknologi informasi, serta mampu mendorong

pertukaran informasi yang tidak terotentikasi secara cepat. Sehingga kemampuan berpikir kritis diperlukan agar individu dapat mengambil keputusan yang rasional berdasarkan informasi yang telah diperoleh dan diolah. Untuk itu menurut pendapat penulis sesuai dengan pernyataan Aiman, dkk. (2023, hlm. 294) bahwa peserta didik dalam pembelajaran memerlukan kemampuan berpikir kritis sebagai bentuk keberhasilan dalam belajar untuk bisa membantu diri sendiri dan orang lain dalam memecahkan masalah dan menghasilkan keputusan sebagai solusi menghadapi permasalahan atau tantangan zaman yang semakin berkembang.

5. Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu Pengetahuan Alam atau yang biasa disingkat menjadi IPA adalah ilmu yang mempelajari fenomena alam dengan melakukan pengamatan, percobaan, kesimpulan, dan membangun teori agar siswa memiliki pengetahuan, serta mengorganisasikan gagasan dan konsep tentang lingkungan alam atas dasar pengalaman peserta didik melalui berbagai proses ilmiah yang meliputi penyelidikan, penyusunan, dan menyajikan ide. Menurut pandangan Note (2022, hlm. 304) menjelaskan “Pembelajaran IPA yang diberikan di usia dasar akan mampu menghasilkan generasi yang mengerti sekaligus paham terhadap sains, sehingga mampu untuk menghadapi tantangan perkembangan zaman yang semakin kompleks melalui pemikiran yang kritis”.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi merupakan susunan yang menggambarkan kandungan setiap bab secara keseluruhan isi skripsi. Sistematika skripsi juga berisi rincian mengenai penulisan skripsi yang tertuang ke dalam lima bab. Adapun sistematika penulisan skripsi ini merujuk pada buku panduan penulisan Karya Tulis Ilmiah FKIP UNPAS Tahun 2021 adalah sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan

Pada bab ini merupakan awalan dari bagian penulisan skripsi yang berisikan tentang penjelasan latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi. Menurut pendapat penulis berdasarkan buku panduan

penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP UNPAS (2024, hlm. 27-28) menjelaskan bahwa uraian pada bab I bertujuan untuk mengantarkan pembaca dalam memperoleh arah dan gambaran suatu permasalahan yang dikaji, sehingga hal ini dapat memudahkan pembaca untuk memahami isi masalah secara ilmiah.

2. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

Pada bab ini merupakan penjelasan dari pembahasan teori, konsep, dan kebijakan dari variabel penelitian serta didukung oleh penelitian terdahulu berdasarkan masalah penelitian. Menurut pendapat penulis berdasarkan buku panduan penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP UNPAS (2024, hlm. 30) menjelaskan bahwa uraian pada bab II bertujuan untuk memaparkan teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti dan dielaborasi dengan hasil penelitian terdahulu sesuai dengan variabel penelitian. Kemudian di dalamnya juga menghadirkan kerangka pemikiran yang didalamnya terdapat variabel yang akan dikaji sebagai gambaran alur penelitian.

3. BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi deskripsi dari pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian. Menurut pendapat penulis berdasarkan buku panduan penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP UNPAS (2024, hlm. 32) menjelaskan bahwa uraian pada bab III bertujuan untuk memaparkan tahapan dan penggunaan metode yang diterapkan dalam penelitian sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini berisikan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah dikaji dengan penulisan secara objektif dan dikaitkan dengan teori yang sebelumnya sudah dipaparkan di bab II. Menurut pendapat penulis berdasarkan buku panduan penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP UNPAS (2024, hlm. 36) menjelaskan bahwa uraian pada bab IV mendeskripsikan pembahasan sesuai hasil penelitian yang dengan memperhatikan rumusan masalah dan hipotesis penelitian dan mengaitkan dengan penelitian terdahulu.

5. BAB V Simpulan dan Saran

Pada bab ini merupakan akhir dari bagian penulisan skripsi yang berisikan tentang simpulan dan saran. Menurut pendapat penulis berdasarkan buku panduan penulisan Proposal dan Skripsi Mahasiswa FKIP UNPAS (2024, hlm. 38) menjelaskan bahwa simpulan adalah penjelasan dari tafsiran terhadap analisis pembahasan hasil penelitian dalam menjawab rumusan masalah, sedangkan saran adalah rekomendasi yang diberikan oleh peneliti bagi pemecah masalah di lapangan.